

PARADIGMA *TEACHING FACTORY* DALAM PELAKSANAAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS

Rahayu Puji Haryati

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
rahayu_ph@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Kebutuhan akan lulusan yang andal yang diterima di dunia kerja maupun dalam masyarakat semakin meningkat. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan untuk memenuhi harapan tersebut sudah digulirkan dan sedang dalam proses implementasi di perguruan tinggi termasuk di Program studi Sastra Inggris. Permasalahannya adalah kurang siapnya masyarakat kampus terhadap tuntutan ini. Untuk itu perlu penjelasan yang lebih nyata terhadap harapan program pemerintah ini. *Teaching Factory* (TEFA) yang merupakan paradigma dan sekaligus model pada pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi vokasi sudah buka hal yang asing lagi. Analogi ‘pabrik’ untuk menggambarkan dunia usaha yang menjadi arah pelaksanaan pendidikan saat ini diharapkan bisa menjelaskan dengan lebih baik tujuan program MBKM ini. TEFA tak bisa dipisahkan dari pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi informasi sebagai sarana komunikasi antara kampus dan dunia industri serta mode pembelajaran saat ini. Dengan TEFA sebagai paradigma dalam pembelajaran, diharapkan program MBKM akan bisa berjalan dengan efektif.

Kata Kunci: MBKM, *Teaching Factory*, Industri, Pembelajaran Berbasis Proyek, Teknologi Informasi.

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan lulusan yang bisa berinteraksi secara sosial merupakan salah satu target perguruan tinggi. Ini berarti setiap lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi dalam berinteraksi dengan baik dengan individu lain atau institusi dalam masyarakat. Kesuksesan lulusan tak hanya diukur dari segi materi, upah, maupun gaji yang diterima, meskipun ini sangat penting, tetapi juga keberhasilannya berkolaborasi dan berkontribusi bagi pemecahan masalah dalam masyarakat. Ismarani (2016) dalam sebuah risetnya menginformasikan bahwa gambaran sukses kuliah bagi mahasiswa adalah alumni memiliki *soft skill* yang membuatnya bisa eksis di masyarakat pasca lulus dari kuliah, di antaranya berupa karakter kepemimpinan, rasa percaya diri, tangguh menghadapi risiko dan tantangan kehidupan, serta mampu mendorong kesuksesan tak hanya untuk diri sendiri namun orang lain atau lulusan lainnya. Kesuksesan, menurut responden lain dalam riset ini, ditunjukkan melalui kemampuannya membangun *networking* yang luas. Singkatnya perguruan tinggi tak hanya wajib mencetak seseorang dengan pengetahuan keilmuan yang tinggi namun juga kemampuan dalam menyelesaikan

permasalahan dalam kehidupan serta menjadi bagian dari solusi permasalahan masyarakat luas.

Untuk merealisasi harapan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi lulusan baik *soft skill* maupun *hard skill* agar lulusan lebih siap merespons kebutuhan zaman, serta memiliki kapabilitas menjadi pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian (n.n., 2023). Program MBKM sendiri diharapkan mampu menciptakan *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel yang diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan bakatnya. Intinya, program MBKM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) ditujukan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk menguasai beragam keilmuan yang berguna di dunia kerja nantinya. Selain kegiatan magang bersertifikat, studi independen, Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik, proyek kemanusiaan, serta riset dan penelitian, program MBKM juga mencanangkan kegiatan praktisi mengajar yang pelaksanaannya didukung oleh Kemdikbud (UNJ, 2020). Dengan program ini mahasiswa diharapkan memperoleh ilmu dan kecakapan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di dunia kerja dan profesional.

Dalam implementasinya, MBKM direspons secara beragam oleh para dosen. Program yang mengizinkan rekognisi beberapa mata kuliah di program studi dan ketidakterkaitan secara langsung kegiatan magang dengan mata kuliah yang direkognisi, serta kurangnya komunikasi antara dosen praktisi dengan dosen tetap program studi membawa pro dan kontra terhadap pelaksanaan MBKM ini. Sebagian masyarakat yang terlibat dalam program ini, termasuk dosen, mengeluh bahwa MBKM, terutama program magang, telah disalahgunakan oleh mahasiswa sebagai kegiatan menghindar dari tanggung jawabnya untuk belajar di kampus dan mengerjakan tugas kuliah dalam mata kuliah tertentu. Sebagian lainnya bersikap *cuek* dan tak terlalu memperhatikan program ini. Menurut mereka, MBKM tak terlalu membuahkan hasil yang signifikan karena hanya merupakan perubahan istilah dari program sebelumnya, yakni program PKL, atau yang sekarang disebut *prigel* kegiatan pertukaran mahasiswa, dan sebagainya. Demikian juga program praktisi mengajar yang hanya dipandang sebagai kegiatan dosen tamu yang hanya bermanfaat bagi mahasiswa karena adanya variasi dan pengayaan dalam pembelajaran. Sementara di pihak mitra atau praktisi, hal ini hanya dipandang sebagai kegiatan satu arah, yakni berbagi ilmu serta pengalaman kerja bagi mahasiswa. Beberapa laporan hasil penelitian yang menyebutkan kelemahan implementasi MBKM di perguruan tinggi di antaranya diungkapkan oleh Bisri dkk. (2023) yakni (1) kurangnya pemahaman dan kesadaran pihak perguruan tinggi tentang konsep dan manfaat program MBKM, (2) adanya kebijakan atau peraturan institusi yang membatasi atau justru tidak mendukung implementasi program MBKM, dan (3) adanya keterbatasan sumber daya seperti anggaran, fasilitas, dan akses ke peluang kerja. Mendukung pendapat ini, Yulisma dkk. (2023) mengatakan bahwa hambatan pelaksanaan MBKM terletak pada pelaksanaan

mobilitas mahasiswa dalam negeri yang masih kurang jelas dan perlu dievaluasi dari waktu ke waktu baik di tingkat pusat maupun di tingkat fakultas. Dari universitas lain, Maratis (2022) mengatakan bahwa hambatan yang dialami dalam implementasi MBKM adalah mekanisme konversi magang yang masih belum memperhatikan kompetensi mahasiswa, keterbatasan kampus mitra untuk pertukaran mahasiswa, produktivitas dan kualitas sumber daya manusia dari mahasiswa dan dosen untuk implementasi MBKM yang belum memadai, serta keterbatasan persiapan sarana dan prasarana serta sosialisasi dan pendampingan kepada pemangku kebijakan, dosen dan mahasiswa.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa dosen di perguruan tinggi negeri dan swasta, ditemukan beberapa pendapat negatif mengenai pelaksanaan MBKM. Kegiatan magang, misalnya, dipandang tidak secara langsung mencerminkan ketrampilan bidang keilmuan mahasiswa di program studi tertentu sehingga dianggap tak memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan keilmuan mahasiswa. Pendapat lain adalah bahwa program MBKM ini belum ditanggapi dengan kesungguhan yang menunjukkan kemanfaatan yang besar oleh seluruh warga kampus dan mitra kampus. Para dosen dari program studi bahasa asing, misalnya, melihat kegiatan magang bagi mahasiswa secara negatif karena lingkungan kerja yang tak mendukung penggunaan bahasa asing tersebut secara aktif. Oleh karenanya, sosialisasi dan pemahaman yang lebih konkret terhadap pelaksanaan program MBKM ini, terutama mengenai kemanfaatan bagi setiap komponen yang terlibat—kurikulum, mahasiswa, kampus, maupun mitra—perlu ditingkatkan. Dalam hal ini diperlukan pembahasan yang lebih mendalam agar bisa mengubah cara pandang negatif masyarakat mengenai pelaksanaan program MBKM ini.

Paradigma yang bisa digunakan dalam pemahaman dan pelaksanaan MBKM ini salah satunya adalah paradigma *Teaching Factory* (TEFA) yang sudah sangat populer di Indonesia khususnya di program studi yang mengembangkan pembelajaran vokasi atau teknologi (*engineering*). Pemahaman TEFA atau penggunaannya sebagai paradigma untuk memahami program MBKM ini diharapkan mampu menegaskan manfaat yang muncul dari program MBKM ini. Paradigma TEFA yang lebih konkret diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap proses maupun hasil yang ingin dicapai oleh MBKM.

Istilah *teaching factory* sendiri bukan hal yang baru di dunia pendidikan di Indonesia. TEFA merupakan realisasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan kejuruan yaitu mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pada program TEFA ini sekolah, khususnya SMK, atau untuk tingkat perguruan tinggi politeknik atau program studi di lingkungan Fakultas Teknik, diinstruksikan untuk mendirikan semacam usaha nyata yang dibimbing secara kolaboratif oleh pengusaha di bidang terkait dan sekolah. Jadi yang dimaksud *factory* di sini secara sempit merupakan pabrik sedangkan secara umum *factory* adalah unit usaha yang menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan istilah *factory* ini, produk TEFA dikondisikan untuk memenuhi standar dunia kerja sehingga terbangunlah kompetensi, karakter, dan kesiapan kerja para mahasiswa.

Kaitan antara program MBKM dengan TEFA sendiri telah banyak dilakukan dan diteliti sebelumnya, di antaranya oleh Universitas Muslim Indonesia yang menerjemahkan program MBKM sebagai kegiatan TEFA, yang telah didirikan sebelumnya. Dalam kegiatan MBKM yakni merintis upaya kewirausahaan bagi mahasiswa, universitas ini melakukan program *matching fund* dengan salah satu unit usaha universitas yang bertindak sebagai *factory*. Dalam kegiatan ini, unit usaha universitas tersebut melakukan pembimbingan kepada mahasiswa bagaimana memulai sebuah usaha dan mengelolanya. Para pengusaha dalam unit usaha tersebut masuk kelas dan memberikan pelatihan serta konsultasi terhadap mahasiswa mengenai bagaimana menjadi seorang pengusaha, mulai dari membangun *start up*, inspirasi pengusaha sukses, merancang usaha, pengembangan produk, serta pameran dan temu bisnis. Kegiatan ini dikemas dalam *workshop* TEFA sebagai sarana pembelajaran dan pelatihan mahasiswa menjadi pengusaha muda (Lines, redaksi, 2021).

Makalah ini disusun untuk menjelaskan (1) konsep TEFA dan kaitannya dengan MBKM, (2) implementasi kemungkinan TEFA di program studi Sastra Inggris, dan (3) implementasi TEFA di Program Studi Sastra Inggris Universitas Negeri Semarang (UNNES).

METODE PENELITIAN

Artikel ini disajikan dari penelitian singkat dengan metode kualitatif. Pada penelitian ini dilakukan pembacaan dan analisis terhadap berbagai literatur yang terkait dengan konsep TEFA serta implementasinya di berbagai perguruan tinggi. Dengan menggunakan *factory* atau pabrik sebagai dunia industri yang menjadi mitra dalam perguruan tinggi dalam melaksanakan pembelajaran, dalam artikel ini diuraikan kemungkinan menjelaskan pelaksanaan program MBKM terutama yang terkait dengan target pembelajaran atau capaian lulusan bisa dipahami dengan lebih nyata. Data-data yang dikumpulkan adalah catatan dari pengamatan langsung terhadap implementasi MBKM dan paradigma TEFA yang dilakukan di program Studi Sastra Inggris UNNES, penjelasan mengenai konsep TEFA dari artikel jurnal merupakan sumber utama penelitian ini. Sementara itu artikel mengenai implementasi program MBKM dari Kemdikbud di beberapa perguruan tinggi serta permasalahan yang dihadapi merupakan sumber data kedua yang digunakan untuk mendukung data utama. Makalah ini sendiri menjadi laporan studi kasus yang dilakukan terkait implementasi paradigma TEFA yang ditransformasi ke dalam program studi sastra Inggris yang bersifat non-vokasi untuk memahami target dalam program MBKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Teaching Factory* dan Kaitannya dengan MBKM

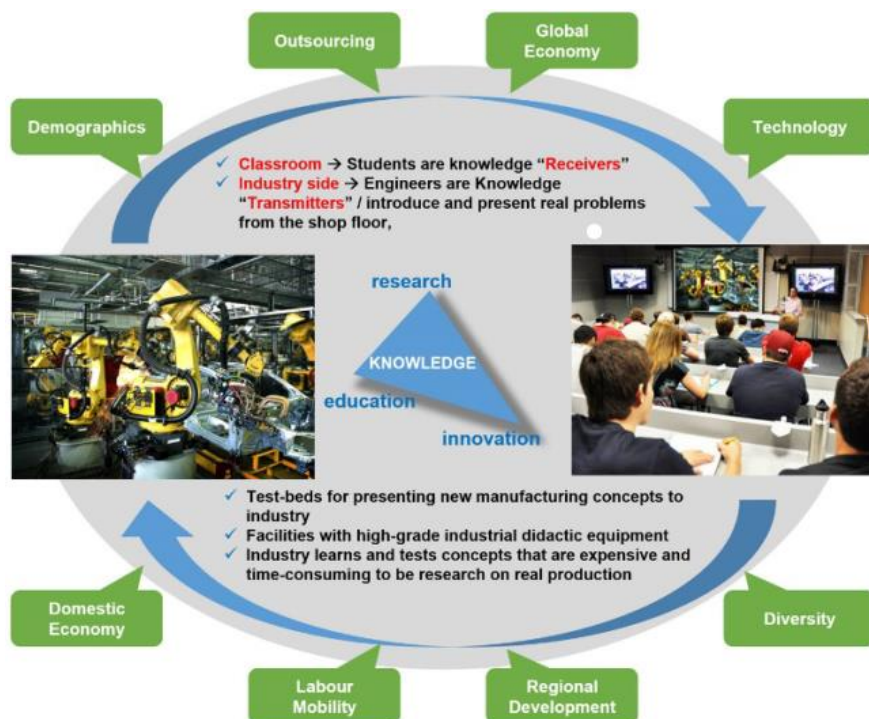
Teaching factory menurut Chryssolouris dan Mafrikios (2016) didasarkan pada apa yang disebut segitiga ilmu pengetahuan (*knowledge triangle*) yang telah diimplementasikan pada disiplin ilmu kedokteran, khususnya dalam paradigma rumah sakit pendidikan (*learning hospital*). Dalam paradigma ini program studi ilmu kedokteran beroperasi secara paralel dengan rumah sakit.

Gagasan segitiga ilmu pengetahuan itu sendiri adalah gambaran keterkaitan antara tiga unsur yakni *knowledge, education/research, and innovation*. Menurut Simon (1999) dalam Groumpos (2013), ilmu pengetahuan mulai disadari peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Ahli pengembangan kewirausahaan ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam bisnis maupun industri yang efisien. Menurutny, kegagalan dalam memahami pentingnya ilmu pengetahuan dalam dunia usaha menjadi penghambat utama sebuah bisnis untuk berkembang dan meraup keuntungan yang besar. Hal ini menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui proses pendidikan dan riset dalam dunia kerja yang nyata. Tanpa ilmu pengetahuan, bisnis atau industri yang berkembang cenderung kurang mempertimbangkan keseimbangan, sehingga yang terjadi adalah pertumbuhan ekonomi yang abai terhadap alam dan kemanusiaan yang menyebabkan kerusakan alam dan instabilitas sosial. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh riset dan pendidikan akan mendorong sebuah bisnis yang mengantisipasi bahaya yang muncul saat bisnis dilakukan tanpa perencanaan komprehensif. TEFA, oleh karenanya, juga menekankan bahwa manfaat dalam paradigma ini tak hanya diperoleh oleh kampus namun juga oleh dunia usaha atau industri.

Pada praktik pendidikan kampus, pembelajaran berbasis proyek sebenarnya memiliki target yang serupa dengan TEFA, yakni dikembangkannya proyek yang menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang dikembangkan. Perbedaannya adalah pada pengabaian kualitas produk hasil pendidikan yang sering kali jauh di bawah produk modern di pasaran karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana, serta sumber daya yang dimiliki kampus atau sekolah dalam menghasilkan produk tersebut. Dengan peralatan yang sederhana produk pendidikan masih sering dinilai kurang misalnya dalam hal presisi dan kebermanfaatan ideal. Paradigma TEFA ini ditujukan untuk membangun pembelajaran agar mampu memenuhi kebutuhan praktik industri modern. Dalam paradigma ini, mahasiswa dan dosen perlu dipajankan pada suatu kurikulum yang bisa memenuhi kebutuhan dunia industri di masa depan sehingga munculnya inovasi sangat diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, paradigma TEFA menekankan penyelenggaraan pendidikan yang didukung oleh implementasi teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk merealisasikan komunikasi dua arah antara kampus dan industri. Di dalam TEFA terdapat lingkungan kerja nyata agar mahasiswa dan dosen memahami tantangan dalam praktik kerja sehari-hari sehingga pembelajaran mampu berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi. Dari

itu semua diketahui bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak cukup namun perlu ada pengalaman mahasiswa baik melalui pengamatan atau bahkan keikutsertaan dalam proyek di dunia nyata.

Singkatnya, TEFA adalah ruang kolaborasi di mana praktisi membawa pengalaman nyata di dunia usaha untuk mengajar mahasiswa, sementara mahasiswa dan dosen membawa ilmu pengetahuan ke kelas untuk dimanfaatkan oleh para praktisi dari dunia usaha. Kolaborasi ini diharapkan berjalan secara berkelanjutan sehingga terjadi interaksi antara “pabrik” dengan kampus. (Editor, 2023)



Gambar 1. Model Sinergi Gambar 1 (Chryssolouris & Mafrikios, 2016)

TEFA memiliki *chanel* transfer pengetahuan 2 arah, di mana topik manufaktur menjadi dasar model sinergi antara akademisi dan industri (Gambar 1). Teknologi sendiri dirancang untuk bersifat mandiri sehingga dapat diperbarui manakala diperlukan adanya perubahan. *Chanel* transfer pengetahuan digunakan untuk memungkinkan terjadinya pertukaran ide-ide baru dan solusi yang mempertimbangkan keseimbangan antara waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk belajar dan menguji solusi tertentu serta memperdalam pengetahuan tentang industri maupun teori melalui inovasi produksi atau solusi terhadap permasalahan kehidupan nyata (Chryssolouris & Mafrikios, 2016).

Saluran transfer pengetahuan dua arah ini mencakup dua skema operasional yang berbeda, yaitu dari “pabrik-ke-kelas” dan sebaliknya dari kelas ke pabrik atau “akademisi-ke-industri”. Konsep “pabrik-ke-kelas” ini bertujuan untuk mentransfer lingkungan produksi yang nyata ke kelas. Siklus produksi dalam kehidupan nyata digunakan dengan tujuan pengajaran dalam rangka meningkatkan kegiatan mengajar

dengan pengetahuan, yang ada di dalam proses praktik industri. Mekanisme penyampaian ilmu pengetahuan yang memungkinkan siswa untuk menangkap lingkungan produksi secara utuh perlu dikembangkan. Sebaliknya skema akademisi ke industri bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dari akademisi ke industri. Peralatan kelas industri atau didaktik yang dipasang pada fasilitas akademik dapat digunakan sebagai tempat uji coba dan demonstrasi konsep teknologi baru yang akan divalidasi oleh siswa dan peneliti. Teknologi dan pengetahuan kemudian dapat ditransmisikan kembali ke industri untuk memperkenalkan tim teknik atau manajemen ke konsep atau solusi baru. Skema “akademisi-ke-industri” juga dapat digunakan untuk melatih dan melatih kembali operator tentang teknologi dan konsep manufaktur baru. Ada banyak konsep manufaktur yang mungkin terlalu mahal dan memakan waktu untuk diuji secara industri pada produksi aktual mereka. TEFA dapat menjadi fasilitas yang berguna untuk validasi konsep-konsep tersebut, sambil menutup kesenjangan antara inovasi produksi dan pendidikan.

Konsep TEFA disusun oleh lima komponen. Komponen pertama adalah pabrik atau dunia usaha, yang mewakili area dan proses produksi yang terlibat dalam TEFA. Komponen kedua adalah kurikulum/konten yang disampaikan dalam TEFA, komponen ketiga adalah modul dari pabrik/dunia usaha yang merepresentasikan mekanisme transfer pengetahuan. Mekanisme ini berisi komunikasi pengetahuan dan kemampuan interaksi pabrik dengan kelas. Komponen keempat adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti *video conference* atau layanan web. Akhirnya, komponen kelima yakni pendidikan/pelatihan/kampus yang mengakomodasi sesi TEFA dalam kegiatan utamanya. Kelima komponen tersebut harus dipersiapkan secara memadai dalam persiapan implementasi TEFA.

Dengan teknologi masa kini, TEFA tak hanya merupakan kehadiran pabrik di kampus namun bisa juga industri yang jauh yang menjadi mitra perguruan tinggi. Berkah tersembunyi masa pandemi adalah penggunaan teknologi dalam berbagai hal termasuk pembelajaran dan kemitraan kampus dan dunia usaha yang semakin marak.

Istilah TEFA mengacu pada pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengalaman langsung praktis dalam lingkungan dunia kerja yang nyata atau simulasi yang mendekati kenyataan. Pendekatan ini bertujuan melengkapi mahasiswa dengan ketrampilan, ilmu pengetahuan, dan kompetensi yang diperlukan untuk berhasil dalam bidang yang mereka pilih dengan mengimmersikan mereka dalam kegiatan pembelajaran eksperiensial yang merefleksikan kondisi profesional.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam TEFA ada beberapa persyaratan yang idealnya muncul, yakni (1) kampus yang menginginkan mahasiswa terpajankan pada pengalaman dunia kerja, (2) pabrik atau dunia usaha yang menginginkan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan maupun hasil riset terkait usaha atau bisnis yang sedang dijalankan, (3) ruang atau *space* tempat terjadinya interaksi antara kampus dan dunia industri yakni paradigma TEFA atau program yang serupa, dalam hal ini

program MBKM, (4) kurikulum yang mengimplementasikan *project-based learning* dan experiential-based learning, dan (5) teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung TEFA, baik demi kelancaran interaksi Kampus-pabrik maupun untuk transfer pengetahuan. Dari uraian di atas, TEFA bisa diimplementasikan dalam berbagai model, di antaranya pertama, simulasi lingkungan. Dalam TEFA, para mahasiswa dimungkinkan untuk terlibat dalam kegiatan langsung dalam simulasi kerja yang dirancang menyerupai lingkungan kerja sesungguhnya di dunia nyata. Lingkungan ini bisa dirancang di bengkel, laboratorium, studio, atau platform virtual yang dilengkapi dengan perlengkapan, peralatan, maupun sumber daya dengan standar industri. Dengan cara ini dosen menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, yang memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan konsep teoritis pada tugas-tugas atau proyek praktis. Kedua Implementasi Project-Based Learning. Yang sangat penting dalam TEFA adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mahasiswa berkolaborasi untuk menyelesaikan tantangan dan tugas di dunia nyata. Proyek ini tentu saja melibatkan kegiatan *problem solving*, *critical thinking*, dan inovasi kreatif, yang mencerminkan kompleksitas dunia kerja profesional. Dengan kegiatan ini mahasiswa mengembangkan ketrampilan bekerja dalam tim, berkomunikasi, dan pengelolaan proyek yang sangat penting bagi kesuksesan mereka di dunia kerja nantinya. Ketiga Kemitraan atau Pembimbingan oleh Dunia Industri yang bisa disebut sebagai pembelajaran Eksperiensial. TEFA juga sering diselenggarakan dalam program kemitraan dengan industri, yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman otentik dan kesempatan dibimbing oleh seorang mentor. Kegiatan ini bisa berbentuk magang dan dosen tamu yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan gambaran terhadap praktik industri yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari di kampus, Pembimbingan dari industri ini dapat memberikan bimbingan, masukan, dan kesempatan *networking* untuk memasuki dunia kerja. Keempat Pengembangan Ketrampilan dan Sertifikasi. TEFA juga bisa dikembangkan melalui pengembangan ketrampilan dan sertifikasi. TEFA menekankan pada membekali mahasiswa dengan kualifikasi yang diakui oleh para pemilik perusahaan. Baik sertifikasi perusahaan maupun penilaian portofolio. Dalam program ini, mahasiswa bisa menunjukkan kemampuan mereka atas ketrampilan terkait dan kompetensi yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Yang kelima Inovasi dan Kewirausahaan. TEFA juga menekankan pada adanya pengembangan budaya inovasi dan kewirausahaan yang mendorong mahasiswa menemukan gagasan, teknologi, maupun, kesempatan bisnis baru sebagaimana diajarkan melalui materi yang diberikan pihak pengusaha. Mahasiswa dalam hal ini bertugas mengembangkan prototipe, produk, atau jasa yang memenuhi kebutuhan pasar di dunia nyata.

TEFA untuk Program Studi Sastra Inggris?

Pada program-program bahasa, sastra, dan budaya, TEFA menawarkan pendekatan pendidikan yang dinamis dan mendalam yang mempersiapkan mahasiswa untuk sukses

dalam lingkungan kerja profesional yang berkembang pesat saat ini. Dengan menggabungkan pengalaman belajar langsung, kemitraan industri, dan inisiatif pengembangan keterampilan, TEFA memberdayakan mahasiswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup, inovator, dan pemimpin di bidang pilihan mereka. Saat pendidik dan lembaga terus merangkul pendekatan pedagogis yang inovatif, model TEFA menonjol sebagai kerangka kerja yang menjembatani teori dengan praktik dan membina generasi berikutnya menjadi profesional terampil.

Industri bahasa sastra, dan budaya dalam TEFA bisa diwujudkan dalam bentuk unit-unit usaha seperti usaha penerjemahan, usaha jurnalisme, industri kreatif seperti *content writer*, *game developer*, *advertising*, *dubbing*, *subtitling*, dan *creative writing*, yang saat ini sudah merambah dunia digital dan *cyber*.

Di bidang pendidikan bahasa dan budaya, TEFA muncul sebagai paradigma transformatif, memadukan pengalaman belajar, imersi budaya, dan aplikasi dunia nyata untuk menumbuhkan kemahiran linguistik, kompetensi lintas budaya, dan kewarganegaraan global. Dengan menyimulasikan bahasa otentik dan konteks budaya dalam pembelajaran, TEFA menawarkan siswa pengalaman mendalam yang melampaui batas-batas pada kelas tradisional, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam, penghargaan, dan kefasihan dalam bahasa dan budaya asing.

Adapun implementasi TEFA dalam pendidikan bahasa dan budaya dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya, pertama, menciptakan lingkungan belajar imersif sebagai pengganti lingkungan budaya otentik bahasa Inggris. Inti dari TEFA untuk pendidikan bahasa dan budaya adalah penciptaan lingkungan belajar yang mendalam yang mereplika pengaturan budaya otentik dan konteks linguistik. Lingkungan ini dapat mencakup laboratorium bahasa, pusat budaya, simulasi realitas virtual, dan inisiatif keterlibatan masyarakat yang dirancang untuk meleburkan mahasiswa ke dalam bahasa dan budaya target. Melalui interaksi otentik dengan penutur asli, artefak budaya, dan skenario kehidupan nyata, siswa mengembangkan kefasihan linguistik, kesadaran budaya, dan keterampilan komunikasi antar budaya secara dinamis dan menarik. Untuk itu program MBKM yang tepat dalam kaitannya dengan kompetensi mahasiswa untuk fasih dalam penggunaan Bahasa Inggris dengan konteks budaya masyarakat luar negeri adalah mengirimkan mahasiswa untuk mengikuti program pertukaran pelajar ke luar negeri melalui program IISMA.

Bentuk simulasi lain yang bisa diciptakan adalah mengatur pertemuan dua budaya yang mendorong terjadinya komunikasi menggunakan bahasa internasional, yakni Bahasa Inggris di dalam kampus. Yang biasanya muncul adalah situasi *English speaking community* di kampus yang mendorong mahasiswa dan dosen ataupun warga kampus untuk berinteraksi dalam bahasa asing tersebut. Situasi ini tentu akan lebih sempurna jika di dalamnya dihadirkan juga tamu yang mengharuskan mahasiswa menggunakan bahasa tersebut, misalnya dengan mengundang mahasiswa asing sebagai mahasiswa *inbound*

atau *native speaker* sebagai dosen tamu, atau sebagai narasumber dalam beberapa pelatihan baik pelatihan terkait komunikasi berbahasa Inggris.

Bentuk lain adalah proyek dalam pembelajaran (implementasi *project-based learning*, terutama untuk mata kuliah yang menekankan pada ketrampilan dan berkarya. Dalam paradigma TEFA, pengajaran dan pembelajaran bahasa disusun di sekitar metodologi berbasis proyek yang menekankan aplikasi praktis dan pembelajaran pengalaman. Siswa berkolaborasi dalam proyek-proyek dunia nyata, seperti membuat presentasi multimedia, mengatur acara budaya, atau melakukan wawancara dengan penutur asli, yang mengharuskan mereka untuk menerapkan keterampilan bahasa dalam konteks yang bermakna. Proyek-proyek ini tidak hanya memperkuat kemahiran linguistik tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi, memberdayakan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam komunitas global.

Yang tak kalah penting dalam TEFA, pembelajaran bahasa perlu didukung teknologi. Untuk pendidikan budaya, TEFA memanfaatkan alat digital, sumber daya multimedia, dan platform daring untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan aksesibilitas. Dari pembelajaran bahasa dan laboratorium bahasa virtual hingga forum pertukaran budaya daring dan modul pembelajaran interaktif. Teknologi menawarkan cara-cara inovatif untuk melibatkan mahasiswa, mempersonalisasi instruksi, dan memfasilitasi pembelajaran mandiri. Selain itu, teknologi memungkinkan TEFA untuk menjangkau beragam mahasiswa melintasi batas-batas geografis, mendemokratisasikan akses ke pendidikan bahasa dan budaya dalam skala global.

Sebagai pelengkap, pembelajaran dalam perlu melibatkan masyarakat dan *service-learning*. TEFA memprioritaskan keterlibatan masyarakat dan inisiatif pembelajaran layanan yang menghubungkan pendidikan bahasa dan budaya dengan konteks dunia nyata dan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa berpartisipasi dalam proyek-proyek berbasis masyarakat, misalnya dengan menjadi sukarelawan atau mengikuti program magang yang memungkinkan mahasiswa menerapkan keterampilan bahasa dalam pelayanan masyarakat lokal dan global. Dengan terlibat pada beragam komunitas dan mengatasi tantangan kehidupan nyata, mahasiswa mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan rasa kewarganegaraan global, melampaui batas-batas linguistik dan budaya untuk memperoleh keterlibatan dan dampak yang bermakna. Pelaksanaan TEFA ini bergayut dengan program magang MBKM yang memungkinkan mahasiswa terlibat dalam industri jasa yang menggunakan Bahasa Inggris misalnya pada industri penerjemahan dan kejurubahasaan, jurnalisme, industri penulisan kreatif, industri kreatif digital, serta industri drama dan pertunjukan.

Singkatnya, program MBKM dengan paradigma TEFA mewakili perubahan paradigma dalam pendidikan bahasa dan budaya, termasuk program studi Sastra Inggris, dengan menawarkan kepada mahasiswa pengalaman belajar yang mendalam dan pengalaman yang merobohkan batas-batas kelas tradisional. Program Studi Bahasa Inggris diharapkan mampu memberdayakan mahasiswa untuk menjadi ahli bahasa yang mahir, individu yang

kompeten secara budaya, dan warga global yang mampu menavigasi dan berkontribusi pada dunia yang saling terhubung. Paradigma TEFA menekankan pada munculnya kerangka transformatif untuk mendorong kefasihan linguistik (Inggris), pemahaman budaya Inggris, dan kompetensi antar budaya dalam masyarakat multikultur dan multibahasa.

Implementasi TEFA di Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

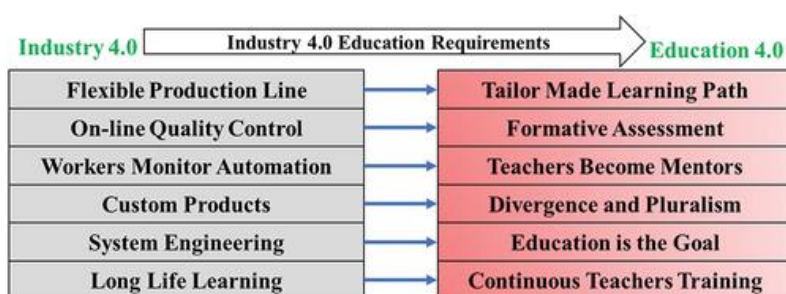
Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNNES bercita-cita menjadi program Studi bereputasi dunia dan pelopor kecemerlangan Pendidikan bahasa, sastra, dan budaya Inggris berwawasan konservasi. Dengan berdasarkan pada Permendikbud no. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan tinggi, serta mempertimbangkan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor 35 Tahun 2015 tentang Kurikulum Universitas Negeri Semarang Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Konservasi, Program Studi Sastra Inggris UNNES Menyusun Kurikulum tahun 2020 MBKM. Dalam kurikulum ini disusun struktur mata kuliah yang memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengikuti program MBKM khususnya pada semester 6 sehingga mata kuliah yang disediakan bersifat menyediakan ketrampilan tambahan dapat direkognisi dengan keikutsertaan mahasiswa pada program magang serta program MBKM lainnya.

Dalam implementasinya, Program Studi Sastra Inggris FBS UNNES memperhatikan profil lulusan untuk bisa menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Mengingat profil lulusan yang utama adalah lulusan menjadi ahli komunikasi dan ahli bahasa Inggris, kemampuan berbahasa Inggris secara fasih dan berterima menjadi capaian yang sangat penting. Untuk itu prodi sastra Inggris UNNES mengirimkan mahasiswa untuk mengikuti program IISMA, yakni skema beasiswa dari Kemedikbudristek untuk mendanai mahasiswa Indonesia yang ingin belajar selama satu semester di universitas ternama di luar negeri. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Indonesia pada keragaman akademik dan budaya internasional serta mempersiapkan mahasiswa Indonesia untuk menjadi *global leader* (Kemdikbud, 2023).

Untuk mengaitkan pembelajaran dengan dunia industri, diundang juga para praktisi untuk mengajar di program studi Sastra Inggris. Adapun sebaran praktisi yang mengajar di Program Studi Sastra Inggris FBS UNNES tahun 2024 ini adalah sebagai berikut: yang pertama adalah tiga orang praktisi dari Liputan6.com sebagai pengampu di mata kuliah jurnalisme, yang kedua adalah satu orang penerjemah dari Sekretariat Kabinet yang mengampu mata kuliah penerjemahan serta kejurubahasaan, ketiga, dua orang dari Teater Lingkar Semarang yang mengajar pada mata kuliah Teater, dan 1 orang dari staf Public Relation Rumah Sakit Columbia Semarang yang mengajar di mata kuliah PR-ship, keempat adalah satu orang pendiri platform usaha penulisan kreatif Pachyderm tales India. Sebagai tambahan bagi praktisi mengajar tersebut, program studi Sastra Inggris

mengundang alumni yang sudah bergabung di dunia usaha dan profesi untuk menjadi dosen tamu.

Dalam penyelenggaraan kurikulum MBKM dengan menggunakan paradigma TEFA ini, Prodi berusaha memastikan bahwa (1) kelas memilih tema industri yang akan dipelajari, (2) kelas menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, (3) kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan bantuan praktisi mengajar dari dunia industri atau yang bisa diterjemahkan sebagai model pemanfaatan ilmu tersebut (4) prodi memastikan terjadinya pembelajaran yang berbasis pengalaman, dan (4) program studi melakukan evaluasi dan penilaian. Berikut ini adalah skema pelaksanaan pembelajaran dari persiapan hingga evaluasi yang diambil dari model kolaborasi industri-perguruan tinggi dalam TEFA untuk mempersiapkan lulusan di era industri 4.0 yang digagas Mourtiz dkk. (2022).



Gambar 2. Model Kolaborasi Industri-Perguruan Tinggi TEFA (Mourtzis dkk. 2022)

Dalam paradigma ini sebisa mungkin kampus merealisasi ‘pabrik’ atau dunia industri yang bisa dikaitkan dengan pembelajaran, paling tidak yang bisa dihadirkan atau dikunjungi mahasiswa dan dosen secara virtual untuk lebih mendekati implementasi TEFA.

Hingga saat ini kegiatan MBKM yang dicapai program studi sastra Inggris dalam pelaksanaan MBKM dengan paradigma TEFA adalah sebagai berikut. Yang pertama adalah IISMA. Dua tahun terakhir ini mahasiswa Program Studi sastra Inggris lolos mengikuti program IISMA. Dengan cara ini mahasiswa tersebut mendapatkan kesempatan berpraktik di ‘pabrik’ yakni tempat Bahasa Inggris dan transaksi komunikasi yang menggunakan bahasa Inggris terjadi dalam konteks budaya Inggris yang otentik. Untuk mendukung program ini, program studi sastra Inggris senantiasa mendorong mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman tersebut agar memiliki kesempatan berlatih berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Untuk menciptakan simulasi tempat seperti lingkungan tersebut, prodi menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan mahasiswa berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris, misalnya seminar nasional dan internasional, mengundang dosen tamu untuk mengadakan kuliah umum, dan sebagainya. Yang kedua kerja sama program Studi Sastra Inggris dengan *Pachydermales*. Program Studi Sastra Inggris juga melakukan kerja sama

dengan dunia usaha yang memproduksi tulisan kreatif berbahasa Inggris, yakni Pachidermtales dari India, dan telah bersama-sama menerbitkan karya berbahasa Inggris. Dengan dilakukannya kerja sama dan adanya peran praktisi usaha industri kepenulisan kreatif ini, mahasiswa berlatih menghasilkan tulisan kreatif yang menjadi standar internasional. Selain sebagai pembicara ahli, perwakilan dari Pachidermtales juga diminta untuk bersedia memberikan masukan bagi draf tulisan yang telah disusun. Dengan adanya *feedback* yang membangun dari para pelatih, pakar dari dunia usaha ini, mahasiswa dan dosen yang tergabung dalam pelatihan tersebut kemudian merasa lebih percaya diri dan mengetahui kekurangan masing-masing untuk bisa menciptakan karya yang memiliki standar dunia usaha, di masa mendatang. Sebagai tambahan, Pachydermtales juga meminta dosen tetap prodi untuk melakukan proses penyuntingan karya dan mengisi kegiatan *workshop* yang dilakukan secara internasional. Dengan cara ini terjadi proses pembelajaran dua jalur ala TEFA yakni dunia usaha memberikan ilmu kepada mahasiswa dan pengusaha meminta masukan dari kampus yang dimanfaatkan untuk pengembangan usaha. Yang ketiga kerja sama dengan Pusat Pembinaan Penerjemahan (Pusbinter) Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Pada kerja sama ini program studi sastra Inggris mengirimkan mahasiswa untuk magang di Pusbinter dan sebaliknya Pusbinter mengirimkan praktisi, staf di Pusbinter untuk menjadi dosen praktisi mengajar ke program studi Sastra Inggris. Pada kesempatan lain, Pusbinter meminta Program Studi Sastra Inggris UNNES untuk menjadi pembicara pada kegiatan pembinaan penerjemah negara di Jakarta. Kegiatan kemitraan dengan Pusbinter ini juga dilakukan dalam hal pemberian masukan bagi revisi kurikulum di program studi Sastra Inggris. Pusbinter menjadi mitra program studi yang menyarankan perbaikan deskripsi mata kuliah jurnalisme serta materi dan sumber yang digunakan. Kerja sama dengan Pusbinter juga mencakup bidang penelitian dan publikasi bersama di bidang penerjemahan dan kejurubahasaan. Yang keempat kerja sama Program Studi Sastra Inggris dengan Liputan6.com. Program Studi Sastra Inggris mengadakan kegiatan kemitraan dengan Liputan6.com berupa kegiatan magang mahasiswa dan pengiriman praktisi mengajar. Dalam kegiatan ini targetnya adalah tulisan mahasiswa yang berhasil lolos untuk dimuat di situs Liputan6.com. Jadi dalam kemitraan ini mahasiswa memiliki pengalaman menulis dengan standar dan kualitas ‘pabrik’ yang diterima oleh masyarakat. Salah satu mahasiswa kemudian mendapat penghargaan saat karyanya dinilai sebagai salah satu karya terbaik dalam acara ini. Yang kelima kerja sama dengan Teater Lingkar Semarang. Dalam kegiatan ini teater lingkar mengirimkan praksi yakni anggota teater yang sudah terlibat dalam pembuatan film dan melatih drama atau teater. Dalam kuliah untuk mata kuliah ini, teater lingkar berfungsi sebagai ‘pabrik’ yang dikunjungi oleh mahasiswa dan menyediakan kesempatan mahasiswa untuk berlatih peran dan menggelar pertunjukan. Kerja sama ini menghasilkan pertunjukan teate oleh mahasiswa prodi yang mengundang masyarakat kampus maupun luar kampus dan merupakan bagian dari sosialisasi prodi. Dalam hal ini terjadi kerja sama dua arah antara dosen internal dan praktisi dari kelompok teater. Dosen praktisi menyumbangkan pengalaman profesionalnya sebagai artis dan pakar pertunjukan, sedangkan dosen tetap program studi memberikan ilmu

pengetahuannya mengenai penguasaan teks skenario berbahasa Inggris terutama terkait pelafalan kata-kata dalam bahasa Inggris. Praktisi dalam hal ini mendapatkan masukan mengenai pembelajaran drama dalam bahasa Inggris. Program studi dan mahasiswa mendapatkan ilmu dan pengalaman mempersiapkan dan mengadakan pertunjukan drama.

Program Studi Sastra Inggris FBS UNNES terus mempelajari kesempatan untuk menjalin kemitraan dengan dunia usaha maupun instansi swasta maupun pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan pengalaman yang memadai bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu dan ketrampilan.

Ada empat hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan TEFA di Program Studi Sastra Inggris. Pertama, para mahasiswa masih kesulitan mendapatkan akses terhadap program-program MBKM, misalnya program IISMA, karena tak semua universitas membolehkan mahasiswa *inbound*. Solusi yang bisa dilakukan adalah mengusulkan kepada pihak universitas untuk melakukan kerja sama dengan universitas lain yang kredibel agar program pertukaran mahasiswa bisa lebih mudah diadakan. Kedua, kurangnya pemahaman atau kepercayaan mitra dari dunia industri akan potensi perguruan tinggi dalam kolaborasi yang dilakukan, sehingga arus ilmu pengetahuan masih satu arah yakni dari ‘pabrik’ ke kelas, sedangkan dari kelas ke ‘pabrik’ masih belum banyak dilakukan. Untuk itu, prodi Sastra Inggris terus berbenah dan menyiapkan SDM dan sumber daya lain.

Yang sudah adalah Pusbinter Sekretariat Kabinet meminta program studi sastra Inggris UNNES menyediakan pakar penerjemah dari program studi Sastra Inggris UNNES untuk menjadi pembicara dalam salah satu pelatihan penerjemahan yang diselenggarakan lembaga ini. Pengiriman tenaga ahli dari kampus ke dunia industri ini meningkatkan nilai IKKU 3 yakni dosen berkegiatan di luar kampus, serta IKU 5 yakni hasil riset dosen yang digunakan oleh masyarakat. Dengan kata lain arus ilmu pengetahuan masih bersifat satu arah yakni dari dunia industri ke kampus. Solusinya adalah dilakukannya *focus group discussion* (FGD) sebelum dilakukan kolaborasi sehingga hal-hal yang perlu dilakukan bisa disepakati.

KESIMPULAN

TEFA memberi gambaran nyata akan kolaborasi perguruan tinggi dengan dunia di luar dunia pendidikan. Gambaran adanya “pabrik” atau dunia industri hasil dari pembelajaran dapat dengan jelas menjadi tuntutan dari pembelajaran; dengan kata lain, TEFA sangat cocok menjadi jawaban bagi tuntutan pembelajaran berbasis proyek. Temuan dalam tulisan ini adalah kelebihan TEFA sebagai paradigma pembelajaran adalah adanya tuntutan pengalaman di dunia industri (*experiential-based learning*) yang digunakan untuk menambah kualitas produk pembelajaran berbasis proyek yakni standar kelayakan produk. Selain itu, TEFA memberi kesempatan bagi dunia industri maupun kampus untuk terus berkolaborasi dalam meningkatkan diri. Dalam TEFA kampus juga dituntut untuk mengembangkan riset dan ilmu pengetahuan sehingga dihasilkan inovasi yang diperlukan oleh dunia industri. Hal ini sangat sesuai dengan karakter program studi Sastra Inggris

yang memiliki potensi untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa inovatif terkait dengan perkembangan industri kreatif saat ini. Dengan paradigma TEFA, program MBKM pada program studi Sastra Inggris diharapkan mahasiswa bisa berterima di dunia industri atau berkualifikasi setara, atau minimal mendekati standar profesional yang mempermudah jalan menuju lapangan kerja yang layak setelah lulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A., Muid, A., & Hamim, N. (2023). Hambatan Utama Implementasi Merdeka Belajar pada Perguruan Tinggi. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 409-416. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.629>
- Chryssolouris, G., & Mafrikios, D. (2016). The Teaching Factory: A Manufacturing Education Paradigm. *49th CIRP Conference on Manufacturing Systems* (hal. 44-48). Patras: Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2016.11.009>
- Editor, E. (2023). *Teaching Factories Network*. Diambil kembali dari EIT Manufacturing: <https://www.eitmanufacturing.eu/what-we-do/education/resources/teaching-factory/>
- Groumos, P. P. (2013). An Overview of the Triangle of Knowledge as a Driving Force for Sustainable Growth in Developing Nations. *IFAC SWIS 2013*, 106-115. <https://doi.org/10.3182/20130606-3-XK-4037.00055>
- Ismarani, D. (2016,). *Definisi Mahasiswa Sukses Menurut Para Alumni*. Diambil kembali dari Rencanamu: <https://rencanamu.id/post/sudut-pandang/definisi-mahasiswa-sukses-menurut-para-alumni>
- Kemendikbud, P. W. (2023, Februari 10). *Pendaftaran IISMA Resmi Dibuka, Mahasiswa Berkesempatan Kuliah Satu Semester di Luar Negeri*. Diambil kembali dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/02/pendaftaran-iisma-resmi-dibuka-mahasiswa-berkesempatan-kuliah-satu-semester-di-luar-negeri>
- Lines, R. (2021, November 5). *Teaching Factory UMI untuk Penguatan MBKM dan Industri Udang Windu Nasional*. Diambil kembali dari Lines.id: <https://www.lines.id/pendidikan/1-17341/teaching-factory-umi-untuk-penguatan-mbkm-dan-industri-udang-windu-nasional/>
- Maratis, J. (2022). Implementasi dan Tantangan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus merdeka Pada program Studi Sarjana Fisioterapi Universitas Esa Unggul. *Forum Ilmiah*, 19(1), 43-47. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5051>
- Mourtzis, D., Panopoulos, N., & Angelopoulos, J. (2022). A hybrid teaching factory model towards personalized education 4.0. *International Journal of Computer Integrated Manufacturing*, 36(12), 1739-1759. <https://doi.org/10.1080/0951192X.2022.2145025>

- Nurhakim, A. (2023). *Pengertian, Tujuan, Manfaat, Dan Program Yang Tersedia Kampus Merdeka (MBKM)*. Diambil kembali dari Kwik Kian Gie School of Business: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kampus-merdeka-mbkm>
- Wakil Rektor Bidang Akademik UNJ (2020). Buku Panduan MBKM Dikti. Dalam -. Jakarta: Merdeka Belajar UNJ - UPT - TIK.
- Yulisma, L., Saputra , Y., Arifin, N. R., Setiadi, T., & Khoeriyah, N. D. (2023). Problematika Implementasi MBKM-PMMDN: Studi kasus di jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di sebuah Universitas Negeri. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 15-24. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v10i1.9560>